

STRATEGI DAN KUALITAS MODEL KERUKUNAN ANTAR UMAT HINDU DAN MUSLIM DI DESA TEGALINGGAH KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTI KULTUR

I Putu Gede Parmajaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

At present the harmony of religious life in the midst of cultural diversity is a very expensive and increasingly difficult asset to find in the life of the nation and state in Indonesia. The maintenance of a very pluralistic unity and unity of the Indonesian people under an inclusive and democratic order is very much needed by the Indonesian people now and in the future. The fact that there are still many obstacles faced by plurastic community life in establishing harmony is due to various factors such as (1) different cultural backgrounds, (2) different customs, (3) different social backgrounds, (4) educational background. Some authors' methods and solutions offer in an effort to establish harmonious relations in the life of a pluralistic society such as (1) Religious and Customary Aspects of Religion, (2) awareness of all people about the importance of harmony ... Modeling of Indigenous Leaders and Religious Leaders, (5) Interfaith Cooperation, (6) Turning on the Mutual Cooperation Culture. (7) Activating, (8) Fostering Religious People. (9) Cultivating the Sima Krama / Silaturrahmi Tradition. (10) Creating a Feeling of Love

Keywords: Harmony Model, Hindus and Muslims, Tegallinggah Village, Multicultural

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini kerukunan hidup beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset yang sangat mahal dan semakin sulit ditemukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Terpeliharanya persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis, sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia saat ini dan ke depan.

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama selalu terjadi di Negara kita Indonesia tercinta ini. Berbagai kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, ras, dan antar golongan selalu muncul di masyarakat, sehingga menyebabkan masyarakat tidak tenang dan nyaman di dalam

menjalani kehidupannya. Dalam hal ini masyarakat seolah-olah tidak mampu lagi menengok sejarah bagaimana para juang kemerdekaan merintis persatuan dan kesatuan seolah tidak ada artinya bagi para penikmat kemerdekaan bangsa yang hanya mewarisi dan tinggal melanjutkan cita-cita para pejuang untuk persatuan dan kesatuan bangsa yang kita cintai.

Jika dilihat peran agama di dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka agamasebenarnya adalah merupakan penuntun bagi setiap umatnya untuk menciptakan kehidupan yang tenteram dan damai. Fenomena yang terjadi bahwa selama ini pendidikan di Indonesia belum menekankan pada pendidikan

multikultur yang benar, terutama dibidang pendidikan agama, sehingga pendidikan agama dari kelompok-kelompok agama tertentu justru mengajarkan sesuatu yang sangat bertentangan dengan pendidikan multikultur. Akibatnya ada asumsi bahwa di daerah-daerah rawan konflik ada indikasi bahwa pendidikan yang bertentangan konsep multikultur dapat dijadikan dasar keyakinan untuk memicu konflik terutama pada masyarakat yang memiliki keyakinan keagamaan yang fundamental, sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kegunaan

Secara khusus tulisan ini memiliki kegunaan (1) memberikan suatu pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya kerukunan hidup beragama bagi umat manusia pada umumnya, dan masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Tegalinggah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng khususnya dan umat Hindu pada umumnya tentang keberadaan masyarakat yang berbeda agama, tetapi bisa hidup rukun dan damai di tengah arus globalisasi dan kehidupan yang semakin kompleks, (2) dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan khususnya bagi umat Hindu dan Muslim di Desa Tegalinggah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng khususnya, dan umat Hindu serta umat beragama pada umumnya, (3) memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Tegalinggah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, tentang pentingnya hidup rukun dan damai, walaupun berbeda keyakinan dan (4) menambah pengetahuan khususnya bagi umat manusia tentang konsep kerukunan hidup beragama dan pentingnya toleransi bagi umat manusia untuk terciptanya kedamaian, dan kesejahteraan umat manusia dan (5) memberikan acuan dan pedoman bagi umat yang plurastis untuk hidup saling berdampingan

dengan menjaga persatuan dan hubungan harmonis untuk mencapai kehidupan yang rukun, damai dan sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

2.2 Realita dan Kendala

Kenyataan yang terjadi masih banyak kendala yang dihadapi oleh kehidupan masyarakat yang plurastis di dalam menjalin kerukunan hidup karena berbagai faktor seperti (1) latar belakang budaya yang berbeda tetapi oleh karena kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan di antara perbedaan, maka berkat upaya para tokoh adat, tokoh agama dan perangkat desa dinas kerukunan umat dapat terpelihara dengan baik hingga saat ini, (2) adat istiadat yang berbeda. adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda kadangkala dijadikan dasar untuk memicu terjadinya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Contohnya dalam hal perkawinan antar umat beragama sering dilihat bahwa ada kelompok-kelompok agama tertentu yang sangat fanatic untuk selalu dan tetap mempertahankan adat dan budayanya, sehingga kadangkala terjadi perselisihan-perselisihan kecil dalam masyarakat tertentu, (3) latar belakang social yang berbeda. Hal ini terkait dengan perbedaan tingkat kemajuan ekonomi masyarakat kadangkala memicu terjadi konflik, karena sifat manusia yang tidak dapat dipungkiri bahwa pada hakikatnya semua manusia ingin hidup sejahtera, (4) latar belakang pendidikan. masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dijadikan sebagai dasar untuk memberikan pemahaman dan pandangan kepada masyarakat tentang pentingnya sesuatu. Dengan asumsi bahwa semakin terdidik masyarakat di suatu tempat, maka semakin mudah masyarakat itu diarahkan ke dalam segala hal, terutama menyangkut kehidupan sosial. Hal ini disebabkan bahwa semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahaman seseorang, serta semakin mudah

juga untuk diajak berdialog, terutama dialog tentang pentingnya kebersamaan dan kerukunan.

2.3 Strategi dan Solusi

Berdasarkan pandangan di atas, semestinya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah umum atau sekolah-sekolah keagamaan lebih ditekankan materinya secara eksklusif, dengan cara mengajarkan pendidikan agama dengan memperhatikan hak hidup agama lain. Pada penganut agama di Indonesia ada indikasi bahwa seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat, berhala, agama bumi dan tidak dapat disetarakan dengan ajaran agamanya.

Jika dicermati secara seksama semestinya pendidikan agama pada agama apapun juga untuk ditanamkan konsep ajaran untuk mengembangkan sikap-sikap tenggang rasa, toleransi, kebersamaan terutama pada aspek moralitas, dengan selalu menekankan dan mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Berkaitan dengan hal ini, maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultur untuk mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam pendidikan multikultural.

Demikian pentingnya pendidikan multikultur diberikan kepada masyarakat, terutama para generasi muda melalui pendidikan formal, karena menurut Prudence Crandall (1890:3-8) bagaimana pendidikan multikultur tersebut bertujuan untuk menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendidikan multikultural dapat di pahami,

sebagai sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia, Pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya, dengan menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya.

Dengan melihat kerukunan antar umat Hindu dan Muslim di Desa Tegallinggah maka dapat diasumsikan bahwa faktor pendidikan yang menekankan pada aspek penghargaan atas pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan pada kehidupan masyarakat sekarang Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami sebagai bentuk keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, paradigma, paham, ekonomi, politik dan sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain, sebagai salah satu bentuk pemahaman terhadap pendidikan multikultural.

Dengan demikian maka pendidikan multikultural diharapkan dapat menghapus stereotipe, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif di kalangan masyarakat terutama para siswa didik yang ada di Desa Tegallinggah, keadaan seperti ini harus dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan komprehensif terhadap sesama dan semua makhluk ciptaan Tuhan, berupa pemahaman pandangan atau konsep *tri hita karana* yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural

diharapkan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi (pengenalan) anak didik terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global, melalui pengenalan tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan, pengenalan suku bangsa dalam artian memberikan pemahaman sejak dini kepada para siswa dilatih untuk bisa hidup sesuai dengan *warna dharma* atau bidang keahliannya.

Dengan adanya pemahaman terhadap pendidikan multikultur dan ntuk dapat meningkatkan kualitas kerukunan hidup beragama di desa Tegallinggah, maka langkah yang paling penting dilakukan oleh para tokoh desa, tokoh agama dan tokoh adat di desa Tegallinggah adalah :

- 1.1 Mendidik dan membimbing masyarakat beragama untuk selalu berpikir positif terhadap orang lain, bertutur kata yang tidak propokatif dan tidak membuat pendengarnya sakit hati, berperilaku baik, seperti : tidak melanggar norma-norma umum, norma kesusilaan, norma adat istiadat, maupun norma hukum negara/ tidak melanggar hukum Negara, intinya selalu mengamalkan ajaran tri hita karena dan ajaran tri kaya parisudha.
- 1.2 Berupaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dan umat beragama di desa Tegallinggah untuk menumbuhkan rasa saling menghargai di antara umat, selalu bertoleransi, menanamkan konsep saling pengertian, saling keterbukaan, dan berusaha belajar untuk saling memahami perbedaan yang ada pada masing-masing umat yang berbeda yaitu umat Hindu dan umat Muslim
- 1.3 Berusaha untuk memberikan pemahaman untuk tidak berbuat hal-hal yang dapat menyinggung sentimen keagamaan, baik secara individu maupun institusi keagamaan
- 1.4 .Memberikan pemahaman dan pembinaan serta pengertian terhadap ajaran agamanya

sendiri secara baik, jika diperlukan diadakan dan diberikan pemahaman tentang ilmu perbandingan agama kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami ajaran agama orang lain

- 1.5 Memberikan pemahaman untuk tidak menerima informasi negatif dari orang lain (Hoak) yang kadang dapat memicu perselihan akibat ulah pihak ketiga atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab serta irihati terhadap kerukunan umat beragama yang telah terjadi di desa Tegallinggah tau dapat juga berupa kepentingan politik semata.
- 1.6 Para pemimpin atau tokoh aadat dan tokoh agama bekerja sama dengan pemimpin agama lainnya untuk mengatasi musuh bersama umat manusia yaitu : Keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan dan penyakit sosial lainnya.
- 1.7 Para pemuka agama, pemimpin lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah, supaya selalu mempromosikan : toleransi, kerukunan dan kedamaian diantara para pemeluk agama di masyarakat, sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah keagamaan, maupun ditempat-tempat ibadah.
- 1.8 Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) lebih diberdayakan sampai kedesa-desa, dengan lebih sering mengadakan dialog-dialog kerukunan, sekaligus sebagai ajang mesima karma atau silaturahmi antar umat beragama.
- 1.9 Dalam momen-momen hari penting bangsa Indonesia, seperti HUT RI, Hari Sumpah Pemuda dan sebagainya gar selalu dipertahankan dan dipelihara dengan baik, karena ifen seperti ini sangat efektif dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan dan wawasan kebangsaan.

Beberapa metode dan sosulusi penulis tawarkan di dalam upaya menjalin hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat yang

pluraistis seperti (1) Segi Agama dan Adat Istiadat, meliputi; a. membangun kerukunan hidup beragama adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa adanya upaya dari umat itu sendiri atau pemimpin-pemimpin dari tingkat pusat maupun daerah. Menurut pandangan Hindu manusia ditakdirkan oleh *Ida Hyang Widdhi Wasa* sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan akan rasa aman. Di samping itu jika dilihat dari hakikat kehidupan manusia yang dibekali tri premana (sabda, bayu dan idep, maka secara hukum kehidupan yang memiliki kelebihan terutama idep, maka manusia dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang tidak baik.

Dalam kitab suci Atharvaveda dijelaskan

Samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih, Samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni 'acchalam.(Atharvaveda VII.52.1

Terjemahannya:

Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/keharmonisan)

Dalam bait sloka yang lain juga tersurat sebagai berikut:

Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti (Atharvaveda XII.I.45)

Terjemahannya:

Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk Agama

(kepercayaan) yang berbeda-beda, Sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga Ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya

Dalam kaitannya dengan kerukunan yang terjadi, tampak konsep dasar *tri hita karena* dan *tri kaya parisudha* dijadikan landasan yang kuat oleh umat Hindu di dalam menjaga keharmonisan dengan umat lain terutama terhadap umat yang berbeda agama. Terutama di desa Tegallinglah, masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan umat Muslim, tentu didasari oleh pemahaman *tri hita karena* dan *tri kaya parisudha*.

Tri kaya parisudha merupakan petunjuk Hyang Widdhi (BG.XVII.14-16) kepada manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup. *Tri kaya parisudha* diperintahkan supaya setiap orang selalu berpikir positif terhadap orang lain, berkata-kata yang lemah lembut dan menyenangkan orang lain, serta menghindari berperilaku yang membuat orang lain tidak senang. Melaksanakan *Tri kaya parisudha* untuk menghindari adanya rasa kurang menghormati harkat dan martabat manusia yang dapat menimbulkan kemarahan dan rasa dendam yang berkepanjangan di antara sesama manusia.

Cetusan rasa bahwa umat Hindu mencintai ciptaan Tuhan dengan mengucapkan sloka-sloka sebagai berikut:

Om Ksamasva mam mahadewa, sarwaprani hitangkara, mam moca sarwa papebyah, palayaswa Sadaswi

Terjemahannya:

Hyang Widdhi ampunilah hamba, semoga semua makhluk hidup (Sarwaprani) memperoleh keselamatan (hitangkara),bebaskan hamba dari segala dosa dan lindungilan hamba. (Keterangan. : Mahadewa dan Sadaswi adalah nama-nama

ke-Maha Kuasa-an Hyang Widdhi Wasa/Tuhan YME).

Di dalam Atharvaveda III.30.4 . Hyang Widdhi bersabda :

Wahai umat Manusia, persatuanlah yang menyatukan semua para Dewa, Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga kalian mampu menciptakan persatuan diantara kalian./ *Yena deva naviyanti, no ca vidvisate mithah, tat krunmo brahma vo grhe, samjnanam purunebhyah*

(1) Kesadaran semua umat tentang pentingnya kerukunan.

Kerukunan antar umat umat Hindu dan Muslim di Desa Tegalinggah adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar atau merupakan harga mati. Kerukunan terjadi karena perangkat Desa Dinas dan Desa Adat lebih banyak menekankan pada aspek aplikasi dibandingkan aspek teoretis. Kerukunan di Desa Tegalinggah terimplementasi dalam kehidupan keseharian antara pemeluk agama yang berbeda. Secara teoretis, kerukunan umat Hindu dan Islam sebagian besar sudah tercipta dengan suatu keyakinan bahwa kalau kerukunan tidak terwujud akan menyulut terciptanya konflik yang berkepanjangan dan memecah belah elemen-elemen masyarakat desa dan bahkan elemen-elemen bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan dan keragaman. Dalam keseharian tampak masyarakat di Desa Tegalinggah sangat menghormati dan menjunjung tinggi nilai agama, dan adat istiadat masing-masing umat.

(2) Kebijakan Tokoh Desa Dinas, Tokoh Adat dan Tokoh Agama.

Masyarakat muslim yang minoritas di desa Tegalinggah merasa nyaman dengan adanya kebijakan pihak desa dinas dan pihak adat yang tidak mengikat kami dengan aturan adat yang ada di desa Tegalinggah. Contohnya tentang aturan adat yang diberlakukan tidak

memberatkan kami umat Muslim, di mana aturan adat dilakukan penuh dengan kelonggaran, sehingga kami umat Muslim tidak merasakan ikatan yang memberatkan terkait dengan masalah aturan adat.

Menurut Paneca (1986) masyarakat Bali sangat taat dengan adanya norma-norma hukum adat, terutama **norma moral** yang bersumber pada hati nurani manusia. Tujuan dari norma moral ini adalah menyempurnakan manusia itu, antara lahir dan bathinnya. Sanksi yang umum diterima oleh orang yang melanggar norma moral ini sebutannya “orang itu tidak bermoral”., serta **norma adat istiadat** yaitu suatu norma yang sudah lama ada dalam masyarakat dan bersumber dari nenek moyang kita. Sanksi yang diterima bagi pelanggar norma adat istiadat ini berupa cemoohan dengan sebutan kata-kata “orang itu tidak beradat”.

Berbicara masalah perbedaan sebenarnya Hindu telah mewarisi suatu konsep perbedaan yang sampai saat ini dijadikan dasar untuk saling hidup bersama dengan siapapun di dunia ini. Dengan mengutip dari bunyi sloka yang tersurat di dalam kitab suci Upadeça dinyatakan bahwa “

Rwaneka dhatu winuwus wara budha wicwa, Bhineka rakwa ringapon kena parwa nosen, mangkang jiwaktua kalawan ciwa tatwa tunggal, Bhineka tunggal ika tan hana dharm mangrwa”

Terjemahannya:

Tuhan itu dikatakan ada dua disebut Budha dan Ciwa, berbeda itu konon, namun kapan dapat dibagi dua, demikianlah kebesaran ^aiwa dan Budha adalah satu, berbeda sebutan tetapi tunggal itu, tidak ada Tuhan yang dua.

Pujda, (189:34)

(3) Panutan Para Tokoh Adat dan Tokoh Agama.

Para tokoh umat Muslim menegaskan bahwa para tokoh agama di Desa Tegalinggah selalu berkordinasi tentang permasalahan-

permasalahan tentang masalah agama. Pada saat perayaan hari suci keagamaan kita selalu berkoordinasi dengan para tokoh agama, seperti pada saat perayaan Idul Fitri, Idul Adha dan perayaan akeagamaan lainnya, sebelum pelaksanaan pada hari H kami sebelumnya sudah melakukan koordinasi, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

(4) Kerjasama Lintas Agama

Dalam hal kerjasama lintas agama masyarakat di Desa Tegalinggah melakukannya dalam bidang pertanian dan perdagangan. Adapun bentuk kerjasama yang dilaksanakan adalah dengan cara bahu membahu saling tukar informasi tentang sistem pertanian (subak), tentang tatacara penanaman bibit. Dalam dunia perdagangan tampak bahwa hasil pertanian yang dihasilkan oleh para petani dari umat Hindu atau sebaliknya hasil pertanian umat Muslim saling bekerjasama untuk memasarkan kepada konsumen. Kerjasama yang dibangun berdasarkan pada kesamaan pemenuhan terhadap kebutuhan sandang pangan. Tampak tidak ada persaingan yang tidak sehat dalam hal kepentingan ekonomi. Hal ini merupakan keberhasilan dari perangkat Desa Dinas ataupun Desa Adat di dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya kebersamaan,

(5) Menghidupkan Budaya Gotong Royong.

Gotong royong adalah merupakan warisan budaya leluhur sejak zaman sejarah dahulu yang masih hidup dan berkembang saat ini. Tradisi gotong royong ini tampak masih dilaksanakan oleh masyarakat kedua pemeluk agama yang berbeda yaitu umat Hindu dan Islam di Desa Tegalinggah. Budaya atau tradisi gotong royong ini dilaksanakan secara rutin pada setiap bulan sekali dalam bentuk melakukan pembersihan di sekitar desa. Dalam bentuk tradisi yang lain, budaya gotong royong ini juga dilaksanakan pada upacara-upacara tertentu seperti upacara perkawinan dan lainnya, di mana umat Hindu dan umat Muslim

selalu bergotong royong di dalam melaksanakan kegiatan adat dan bahkan agama. Dalam hal pelaksanaan upacara agama misalnya para pecalang yang ada di Desa Adat Tegalinggah selalu membantu pengamanan desa pada saat ada ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Muslim.

(6) Mengaktifkan Kelompok-kelompok Masyarakat

Kelompok-kelompok masyarakat yang diaktifkan melalui persamaan kepentingan. Kelompok-kelompok tersebut di antaranya kelompok arisan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dari umat Hindu dan Islam, kelompok tani, kelompok kesenian di mana setiap anggota kelompok ini membuat ikatan emosional dan kekeluargaan yang terjalin dengan baik, sehingga terjalin kerukunan dalam masalah sosial.

(7) Pembinaan Umat Beragama.

Pembinaan umat secara berkesinambungan dilaksanakan oleh umat Hindu dan Muslim. Bagi umat Hindu perangkat dan tokoh-tokoh agama Hindu berupaya untuk memberikan pencerahan dan pemahaman melalui *dharmawacana* atau *sambrawacana* (ceramah) dan *dharmatula* (diskusi) tentang masalah kehidupan keberagamaan yang pada intinya mengajak seluruh umat untuk menghargai perbedaan, sertra berupaya untuk menjaga keharmonisan antara umat Hindu dan Muslim. Demikian pula umat Muslim melalui tokoh-tokoh agamanya berusaha untuk memberikan dakwah yang penekanannya lebih dititikberatkan pada masalah pembinaan iman dengan mengetengahkan kesamaan dan bukan perbedaan antar agama.

(8) Membudayakan Tradisi *Sima Krama*/Tali Silaturrahmi.

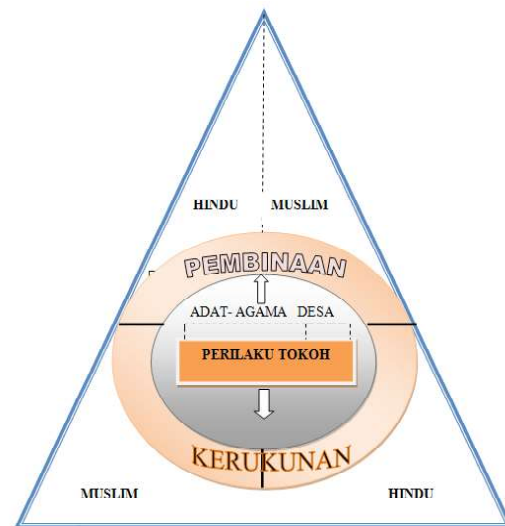
Kebiasaan *masima krama* antar umat Hindu dan Muslim di desa Tegal Linggah adalah adanya tradisi saling berbagi makanan

kepada tetangga, berupa makanan seperti nasi, jajan dan buah-buahan. Kegiatan berbagi makanan (ngejot) biasanya dilakukan ketika masyarakat Hindu maupun Islam melaksanakan ritual/kegiatan keagamaan diantaranya seperti, pada saat umat Hindu merayakan hari raya Galungan dan Kuningan atau pada saat umat Muslim merayakan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya. Tradisi ngejot ini merupakan salah satu cara bagi kedua umat untuk menjalin tali silaturahmi/sima karma sebagai wujud toleransi kedua umat beragama di Desa Tegallingham.

Suatu perbedaan baik mayoritas atau minoritas tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan, karena setiap agama pasti mengajarkan toleransi terhadap agama yang berbeda. Seperti halnya di Desa Tegallingham antara umat Hindu dengan Islam. Proses integrasi yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari refleksi masyarakat Desa Tegallingham. Interaksi sosial yang baik antara umat Hindu dan Islam telah berlangsung lama, sehingga mereka mampu menerima nilai-nilai yang berlaku. Dengan adanya akomodasi yaitu hubungan antar etnik atau antar ras yang seimbang, karena masing-masing pihak telah menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku maka akan mengurangi konflik dan pertentangan. (10) Menciptakan Perasaan Cinta Kasih. Kasih sayang antara dua pemeluk agama yang berbeda, yaitu umat Hindu dan Muslim di desa Tegallingham kualitasnya sangat baik. Hal ini terbukti dari keseharian mereka yang sama-sama mengakui hak dan kewajiban masing-masing, damai dan rukun. Sebenarnya kerukunan yang sudah tercipta sejak dahulu menjadi sempurna kalau mereka ikut merasakan kebutuhan orang lain sebagai kebutuhan bersama. Inilah yang dimaksud Hindu seperti pepatah Hindu mengatakan “*Wasu Deva Kuthumbhakam*” yang artinya janganlah hendaknya engkau melihat perbedaan, karena pada dasarnya kita semua sama. Motto inilah yang dipegang teguh oleh

orang Hindu, walaupun mereka adalah mayoritas, tetapi mereka sangat menghargai perbedaan, sehingga kedamaian, kerukunan dapat tercipta dengan baik sampai saat ini.

Tulisan ini berupaya untuk menawarkan semacam strategi untuk dapat dipedomani oleh semua umat beragama di Indonesia, di dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan di antara umat yang berbeda agama di Indonesia. Adapun strateginya dapat digambarkan seperti berikut:



Keterangan:

1. Segitiga putih menggambarkan tentang keberadaan umat Hindu dan Muslim yang hidup dalam satu wilayah desa dinas, dan desa Adat atau desa Pakraman
2. Dalam areal segitiga putih kehidupan umat Hindu dan Muslim berbaur menjadi satu kesatuan yang utuh
3. Pada kotak warna orange menyatakan bahwa perilaku tokoh agama, tokoh adat dan tokoh desa dijadikan panutan oleh semua umat Hindu maupun umat Muslim di dalam menjaga kerukunan antar umat beragama
4. Pada lingkaran warna orange sistem pembinaan yang bersinergi di antara tokoh agama, tokoh adat dan tokoh desa dinas menyebabkan terjadinya kerukunan antar umat Hindu dan umat Muslim

III. PENUTUP

Kualitas kerukunan antar umat Hindu dan Muslim di Desa Tegalinggah Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng sangat baik karena bahwa akibat dari adanya pembinaan-pembinaan oleh aparat desa dinas dan desa adat secara berkesinambungan dan terprogram, masing-masing umat berpedoman pada sejarah di mana kerukunan antar umat sudah menjadi warisan para leluhur mereka, serta berkomitmen untuk meneruskan model kerukunan yang sudah terjalin dengan sampai ke generasi mendatang, terpeliharanya konsep menyabraya dengan beberapa indikator seperti melestarikan tradisi ngejot, tradisi dibidang pertanian dalam sistem subak, tradisi dibidang ekonomi, saling bertukar seni dan budaya, sehingga terjadi akulturasi budaya Hindu (Bali) dan budaya Islam yang dikolaborasikan menjadi sebuah karya kolaborasi yang unik. Di samping strategi pendidikan multikultur yang ditanamkan kepada kedua umat beragama dapat diresapi dan diamalkan oleh semua anggota masyarakat.

Wajan Pangkat. Denpasar: Biro Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.

Liliweri, Alo. 2005, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.

Sairin, Weinata. 2002. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*

Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan,

Suindia, Gede, 2011, *Pluralitas Kehidupan Umat Beragama di Bali: Studi Kasus Pola Interaksi Komunitas Islam dan Hindu di Desa Pemogan*, Denpasar: IHDN

(<http://susvie.wordpress.com/2008/08/11/multikulturalisme/>, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2007, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali Masrur,., 2004, *Problem dan Prospek Dialog Antaragama*. Artikel. Cfm Koran bali post cetak 29/12/2003.

Basowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI, 1982/1983. *Pedoman dasar kerukunan hidup beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama.

Handoyo, Eko Dkk. 2015, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak

Hendropuspito, D. OC. 1984. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kanisius

Korn, VE. 1978. *Hukum Adat Kekeluargaan di Bali*, terjemahan dan catatan-catatan I Gde